

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman jati hingga saat ini masih menjadi komoditas mewah, karena kualitasnya tinggi karena kayunya tergolong keras, warna kayu bervariasi dari coklat muda, coklat kelabu sampai coklat merah tua dan merah coklat, kadang-kadang diselingi warna putih kekuningan, serat kayunya tergolong lurus sehingga mudah dikerjakan. Daya tahan tanaman Jati cukup lama karena berat jenisnya relatif tinggi yakni $0,62 - 0,75 \text{ g/cm}^3$ (Syafie, 2000 dalam Nia, 2002). Karena sifat-sifat ini, Jati banyak diminati masyarakat walaupun harga jualnya mahal. Oleh karena itu tanaman jati perlu mendapat perhatian tersendiri.

Jati terkenal dengan kayu mewah karena kekuatan dan keawetan merupakan salah satu tanaman yang berkembang baik di Indonesia. Hal ini tercermin dari telah berkembangnya penanaman jati sejak tahun 1842. Pada saat itu daerah yang menjadi sentra penanaman jati ada di pulau Jawa. Banyak negara yang menyukai produksi dengan bahan baku jati sehingga bermunculan negara produsen dengan bahan baku jati termasuk Indonesia. Upaya pemanfaatan tumbuhan jati alam di negara produsen di berbagai wilayah potensial mulai berkembang sejak abad ke-19. Sayangnya upaya tersebut tidak diikuti oleh upaya penanaman kembali sehingga pemanfaatannya relatif kurang terkendali. Akibatnya terjadi kerusakan dan kemunduran produksi. Baru sekitar tahun 1840 negara produsen jati, seperti Eropa, Amerika dan Australia memikirkan upaya pembudidayaan tanaman ini. Sebagai contoh, perkembangan pola

penanaman jati di wilayah hutan Malabar tahun 1855 tercatat sekitar 600 hektar. Selanjutnya, upaya penanaman juga dilakukan di berbagai negara seperti di Myanmar (Burma), Thailand dan Indonesia (Abdulrachim, 1965).

Indonesia sendiri memiliki luas areal pertanaman jati yang relatif tinggi. Sampai tahun 1975, tercatat ada sekitar 774.000 hektar tanaman jati yang sebahagian besar berada di Jawa, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Maluku, Lampung dan Bali (Perum Perhutani, 1991).

Secara umum, perkembangan pertanaman jati hingga dekade tahun 70-an masih bersifat konvensional, pengembangan tersebut masih dilakukan secara generatif yaitu perbanyak tanaman berasal dari biji atau benih pohon induk yang terpilih. Pengembangan tanaman jati secara konvensional (generatif) memiliki kendala teknis berupa kulit buah yang keras. Selain itu, sulit memperoleh biji karena tanaman baru berproduksi setelah umur 60 tahun, sedangkan produksi optimumnya pada umur 80 tahun (Perum Perhutani).

Selain faktor penggunaan bibit yang tidak sesuai dan pemeliharaan yang belum maju, faktor lingkungan juga mempengaruhi usaha pertanian jati. Faktor lingkungan tersebut adalah iklim dan tanah. Kedua faktor ini dapat memberi kemungkinan terpenuhinya syarat untuk kehidupan berbagai jenis tanaman jati. Berbagai jenis tanaman mempunyai sifat yang berbeda, baik sifat fisik maupun sifat kimia. Pertanaman jati akan tumbuh lebih baik pada lahan dengan kondisi fraksi lempung, lempung berpasir atau pada lahan liat berpasir (Duryatmo, 2000).